

PERTEMUAN VIII-IX SILOGISME KATEGORIS

1. **Silogisme** adalah setiap penyimpulan, di mana dari dua keputusan (premis-premis) disimpulkan suatu keputusan yang baru (kesimpulan). Keputusan yang baru itu berhubungan erat sekali dengan premis-premisnya. Keeratannya terletak dalam hal ini: Jika premis-premisnya benar, dengan sendirinya atau tidak dapat tidak kesimpulannya benar.
2. **Ada dua macam silogisme, yaitu silogisme kategoris dan silogisme hipotesis.**
3. **Silogisme kategoris** adalah silogisme yang premis-premis dan kesimpulannya berupa keputusan kategoris. **Silogisme ini dapat dibedakan menjadi:**
 - **Silogisme kategoris tunggal**, karena terdiri atas dua premis;
 - **Silogisme kategoris tersusun**, karena terdiri atas lebih dari dua premis;
4. **Silogisme hipotetis**, adalah silogisme yang terdiri atas satu premis atau lebih yang berupa keputusan hipotetis. Silogisme ini juga dapat dibedakan menjadi:
 - **Silogisme hipotetis kondisional**, yang ditandai dengan ungkapan-ungkapan: 'jika... (maka)...';
 - **Silogisme hipotetis disyungtif**, yang ditandai dengan ungkapan:....., atau;
 - **Silogisme hipotetis konyungtif**, yang ditandai dengan ungkapan: tidak sekaligus... dan ...
5. **Silogisme kategoris tunggal merupakan bentuk silogisme yang terpenting.** Silogisme ini terdiri atas tiga term, yakni subyek (S), predikat (p), dan term-antara (M).

Setiap manusia (M) dapat mati (P) atau M - P

Si Fulan (S) adalah manusia (M) atau S - M

Jadi, Si Fulan (S) dapat mati (P) atau S - P

Term major adalah predikat dari kesimpulan (kata '**mati**'). Term itu harus terdapat dalam kesimpulan dan salah satu premis, biasanya dalam premis yang pertama. Premis yang mengandung predikat itu disebut **premis major**. Kemudian term minor atau **premis minor** adalah subyek dari kesimpulan. Termitu biasanya terdapat dalam premis yang lain, biasanya dalam premis yang kedua. Premis yang mengandung subyek itu disebut premis minor. Akhirnya, **term-antara** ialah term

yang terdapat dalam kedua dalam kedua premis, tetapi tidak terdapat dalam kesimpulan. Dengan term-antara ini subyek dan predikat diperbandingkan satu sama lain. Dengan demikian, subyek dan predikat dipersatukan atau dipisahkan satu sama lain dalam kesimpulan.

Namun, dalam percakapan sehari-hari, dalam buku-buku atau tulisan-tulisan, bagan sepertiitu tidak selalu tampak dengan jelas. Seringkali ada keputusan yang tersembunyi. Kesulitan yang sama juga terdapat dalam keputusan. Ketika berbicara tentang keputusan, sudah dianjurkan supaya keputusan itu dijabarkan dalam bentuk logis, demikian juga, pemikiran-pemikiran dijabarkan dalam bentuk silogisme kategoris. Dengan demikian, titik pangkalnya serta jalan pikiran yang terkandung di dalamnya dapat diperlihatkan dengan jelas. Untuk itu perlu menentukan:

- Menentukan dahulu kesimpulan mana yang ditarik;
- Mencari apakah alasan yang disajikan (M, term-antara); dan
- Menyusun silogisme berdasarkan subyek dan predikat (kesimpulan) serta term-antara (M).

6. Hukum-hukum yang perlu ditaati dalam silogisme kategoris:

a. Menyangkut term-term.

- 1) **Silogisme tidak boleh mengandung lebih atau kurang dari tiga term.** Kurang dari tiga term berarti tidak ada silogisme. Lebih dari tiga term berarti tidak adanya perbandingan. Kalaupun ada tiga term, ketiga term itu haruslah digunakan dalam arti yang sama tepatnya. Kalau tidak, hal itu sama saja dengan menggunakan lebih dari tiga term.

Misalnya: Kucing itu mengeong

Binatang itu kucing

Jadi, binatang itu mengeong

- 2) **Term-antara (M)** tidak boleh masuk (terdapat dalam) kesimpulan. Hal ini sebenarnya sudah jelas dari bagan silogisme. Selain itu, masih dapat dijelaskan bagini: term-antara (M) dimaksudkan untuk mengadakan perbandingan dengan term-term. Perbandingan itu terjadi dalam premis-premis. Karena itu, term-antara (M) hanya berguna dalam premis-premis saja.
- 3) **Term subyek dan predikat** dalam kesimpulan tidak boleh lebih luas daripada dalam premis-premis. Artinya, term subyek dan predikat dalam kesimpulan tidak boleh universal, kalau dalam premis-premis particular. Ada bahaya 'latius hos'. Istilah ini sebenarnya merupakan singkatan dari hukum silogisme yang

berbunyi: 'Latius hos quam praemiisae conclusion non vult'. Isi ungkapan yang panjang ini sama saja dengan 'generalisasi'. Baik 'Latius hos' maupun 'generalisasi' menyatakan ketidakberesan atau kesalahan penyimpulan, yakni menarik kesimpulan yang terlalu luas. Menarik kesimpulan yang universal pada hal yang benar hanyalah kesimpulan dalam bentuk keputusan yang particular saja.

Misalnya: Kucing adalah makhluk hidup

Manusia bukan kucing

Jadi, manusia bukan makhluk hidup

- 4) **Term-antara (M)** harus sekurang-kurangnya satu kali universal. Jika term-antara particular baik dalam premis major maupun minor, mungkin sekali term-antara itu menunjukkan bagian-bagian yang berlainan dari seluruh luasnya. Kalau begitu term-antara tidak lagi berfungsi sebagai term-antara dan tidak lagi menghubungkan (memisahkan) subyek dan predikat.

Misalnya: Banyak orang kaya yang kikir

Si Fulan adalah orang kaya

Jadi, Si Fulan adalah orang yang kikir.

b. Mengangkut keputusan-keputusan.

- 1) **Jika kedua premis** (yakni major dan minor) afirmatif atau positif, maka kesimpulannya harus afirmatif dan positif pula.
- 2) **Kedua premis tidak boleh negatif**, sebab term-antara (M) tidak lagi berfungsi sebagai penghubung atau pemisah subyek dan predikat. Dalam silogisme sekurang-kurangnya satu, yakni subyek atau predikat, harus dipersamakan dengan term-antara (M):

Misalnya: Batu bukan binatang

Kucing bukan batu

Jadi, kucing bukan binatang

- 3) **Kedua premis tidak boleh partikular.** Sekurang-kurangnya satu premis harus universal.

Misal: Ada orang kaya yang tidak tenteram hatinya

Banyak orang yang jujur tenteram hatinya

Jadi, orang-orang kaya tidak jujur

4) **Kesimpulan harus sesuai dengan premis yang paling lemah.** Keputusan particular adalah keputusan yang ‘lemah’ dibandingkan dengan keputusan yang universal. Keputusan negatif adalah keputusan yang ‘lemah’ dibandingkan dengan keputusan afirmatif atau positif. Oleh karena itu:

- **Jika satu premis partikular, kesimpulan juga particular;**
- **Jika salah satu premis negatif, kesimpulan juga harus negatif;**
- **Jika salah satu premis negatif dan partikular, kesimpulan juga harus negatif dan partikular. Kalau tidak, ada bahaya ‘latius hos’ lagi.**

Misalnya: Beberapa anak puteri tidak jujur

Semua anak puteri itu manusia (orang)

Jadi, beberapa manusia (orang) itu tidak jujur

7. **Susunan silogisme yang lurus.** Silogisme yang diuraikan di atas merupakan bentuk logis dari penyimpulan. Penyimpulan itu tersusun dari tiga term. Ketiga term itu adalah subyek, predikat, dan term-antara (M). Term-antara adalah sebagai kunci silogisme; sebab term-antara (M) itulah yang menyatakan mengapa subyek dipersatukan dengan predikat atau dipisahkan dari padanya dalam kesimpulan.

Kemudian, **penyimpulan juga tersusun dari tiga keputusan.** Ketiga keputusan itu adalah **premis major, premis minor, dan kesimpulan.** Akhirnya, ketiga keputusan ini dapat dibedakan menurut bentuk dan luasnya. Perbedaan ini menghasilkan keputusan A, keputusan E, keputusan I, dan keputusan O.

8. **Kalau dikombinasikan, terdapatlah susunan yang berikut:**

- **Menurut tempat term-antara (M):**

1. M – P	2. P – M	3. M – P	4. P – M
S – M	S – M	M – S	M – S
S – P	S – P	S – P	S – P

- Setiap keputusan di atas masih dapat berupa keputusan A, E, I, dan O, menurut bentuk dan luasnya. Kalau semuanya dikombinasikan, secara teoritis diperoleh 64 (bahkan 256) kemungkinan. Tetapi nyatanya, tidak setiap kombinasi menghasilkan susunan silogisme yang lurus, hanya terdapat 19 kombinasi yang lurus. Kombinasi-kombinasi ini pun masih harus menepati beberapa syara lagi.

Susunan yang pertama: M - P

S - M

S - P

- Semua ini merupakan susunan yang paling sempurna dan tepat sekali untuk suatu eksposisi yang positif.
- Syarat-syaratnya ialah: **premis minor harus afirmatif dan premis major universal.**
- Karena itu kombinasi-kombinasi yang mungkin ialah: AAA, EAE, dan EIO (AAI dan EAO tidak lazim).
- Misal AAA : Semua manusia dapat mati
Semua orang Indonesia adalah manusia
Jadi, semua orang Indonesia dapat mati
- AAI : Semua manusia dapat mati
Semua orang Indonesia adalah manusia
Jadi, beberapa orang Indonesia dapat mati
- EAE : Semua manusia tidaklah abadi
Semua orang Indonesia adalah manusia
Jadi, semua orang Indonesia tidaklah abadi
- EAO : Semua manusia tidaklah abadi
Semua orang Indonesia adalah manusia
Jadi, beberapa orang Indonesia tidaklah abadi
- AII : Semua kucing mengeong
Ciro adalah kucing
Jadi, Ciro mengeong
- EIO : Tidak ada seorang manusia pun yang adalah seekor kucing
Beberapa hewan adalah manusia
Jadi, beberapa hewan bukanlah kucing

Susunan yang kedua: P - M

S - M

S - P

- Susunan ini tepat sekali untuk menyusun sanggahan. Susunan ini juga dapat dijabarkan menjadi susunan yang pertama.
- Syarat-syaratnya ialah: **sebuah premis harus negatif, premis major harus universal.**
- Karena itu, kombinasi-kombinasi yang mungkin ialah: AEA, AEE, EIO, dan AOO (EAO dan AEO tidak lazim).

- Misalnya **EAE**: Tidak ada kucing yang mempunyai sayap
Semua burung mempunyai sayap
Jadi, tidak ada burung yang adalah kucing
- EAO**: Tidak ada kucing yang mempunyai sayap
Semua burung mempunyai sayap
Jadi, seekor bukanlah kucing
- AEE**: Semua manusia berakal budi
Kera tidak berakal budi
Jadi, kera bukanlah manusia
- AEO**: Semua manusia berakal budi
Kera tidak berakal budi
Jadi, seekor kera bukanlah manusia
- IEO**: Semua manusia yang normal bukanlah ateis
Beberapa orang Indonesia adalah ateis
Jadi, beberapa orang Indonesia bukanlah manusia yang normal
- AOO**: Semua ikan dapat berenang
Beberapa burung tidak dapat berenang
Jadi, beberapa burung bukanlah ikan

Susunan yang ketiga: M - P
M - S
S - P

- Susunan ini tidaklah sesederhana susunan yang pertama dan yang kedua. Karena itu janganlah susunan ini dipakai terlalu sering. Susunan ini juga bisa dijabarkan menjadi susunan pertama.
- Syarat-syaratnya ialah: **premis minor harus afirmatif dan kesimpulan partikular.**
- Karena itu kombinasi-kombinasi yang mungkin ialah: AAI, IAI, AII, EAO, OAO, dan EIO:
- Misalnya
 - AAI : Semua manusia berakal budi
Semua manusia adalah hewan
Jadi, beberapa hewan berakal budi
 - IAI : Beberapa murid nakal
Semua murid adalah manusia
Jadi, beberapa manusia adalah nakal
 - AII : Semua mahasiswa adalah manusia
Beberapa mahasiswa adalah pandai
Jadi, beberapa manusia adalah pandai

- EAO Semua manusia bukanlah burung
Semua manusia adalah hewan
Jadi, beberapa hewan bukanlah burung
- OAO Beberapa ekor kuda tidak ada gunanya
Semua kuda adalah binatang
Jadi, beberapa binatang tidak ada gunanya
- EIO Tidak ada seorang manusia pun mempunyai ekor
Beberapa manusia berbadan kekar
Jadi, beberapa manusia yang berbadan kekar tidak mempunyai ekor

Susunan yang keempat: P - M
M - S
S - P

- Susunan ini tidak lumrah dan hampir tidak pernah dipakai. Karena itu susunan ini sebaiknya disingkirkan saja. Susunan ini dengan mudah dapat dijabarkan menjadi susunan yang pertama.
- Syarat-syaratnya ialah:
Apabila premis major afirmatif, premis minor harus universal;
Apabila premis minor afirmatif, kesimpulan harus particular; dan
Apabila salah satu premis negative, premis major harus universal.
- Karena itu kombinasi-kombinasi yang mungkin ialah: AAI, AEE, IAI, EAO, dan EIO (AEO tidak lazim).
- Misalnya
 - AAI Semua manusia adalah hewan
Semua hewan dapat mati
Jadi, beberapa yang dapat mati adalah manusia
 - AEE Semua orang sombong adalah keras kepala
Tidak ada orang yang keras kepala pun disenangi orang
Jadi, yang tidak disenangi orang adalah orang yang sombong
 - IAI Beberapa orang kaya adalah licik
Semua yang licik adalah manusia
Jadi, beberapa manusia adalah orang kaya
 - EAO Tidak ada pencuri yang disayangi
Semua yang disayangi adalah yang baik budinya
Jadi, beberapa orang yang baik budinya bukanlah Pencuri

EIO Tidak ada mahasiswa bodoh yang lulus
Beberapa yang lulus adalah rajin
Jadi, beberapa yang rajin bukanlah mahasiswa
yang bodoh

AEO Semua orang yang cinta tanah air Indonesia
adalah cinta akan Pancasila
Tidak ada seorang pun yang cinta akan Pancasila
mempropagandakan kekerasan
Jadi, beberapa orang yang mempropagandakan
kekerasan tidak cinta akan tanah air Indonesia.

9. Silogisme Tersusun, meliputi:

a. Epicherema, adalah silogisme yang salah satu premisnya atau juga kedua-duanya disambung dengan pembuktinnya. Silogisme ini juga disebut silogisme dengan suatu premis kausal.

Misalnya **Setiap pahlawan itu agung, karena pahlawan adalah orang yang berani mengerjakan hal-hal yang mengatasi tuntutan kewajibannya**
Jenderal Sudirman adalah seorang pahlawan
Jadi, Jenderal Sudirman adalah agung

b. Enthymema, adalah silogisme yang salah satu premisnya atau kesimpulannya dilampaui. Juga disebut silogisme yang dipersingkat.

Misalnya **Jiwa manusia adalah rohani**
Jadi, tidak akan mati

Kalau dijabarkan menjadi silogisme yang lengkap, silogisme itu tersusun begini:

Yang rohani itu tidak dapat (akan) mati
Jiwa manusia adalah rohani
Jadi, jiwa manusia tidak dapat (akan) mati.

10. Polysilogisme, adalah suatu deretan silogisme. Silogisme itu dideretan sedemikian rupa, sehingga kesimpulan silogisme yang satu menjadi premis untuk silogisme yang lainnya.

Misalnya Seorang, yang menginginkan lebih daripada yang dimilikinya, merasa tidak puas.
Seorang yang rakus, adalah adalah seorang yang menginginkan lebih daripada yang dimilikinya.
Jadi, seorang yang rakus merasa tidak puas.
Seorang yang kikir adalah seorang yang rakus.

Jadi, seorang yang kikir adalah seorang yang rakus.
Si Fulan adalah seorang yang kikir.
Jadi, SiFulan merasa tidak puas.

11. Sorites, adalah suatu macam polysilogisme, suatu deretan silogisme. Silogisme ini terdiri atas lebih dari tiga keputusan. Keputusan-keputusan itu dihubungkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga predikat dari keputusan yang satu selalu menjadi subyek keputusan berikutnya. Dalam kesimpulan subyek dari keputusan yang pertama dihubungkan dengan predikat keputusan yang terakhir.

Misalnya **Orang yang tidak mengendalikan keinginannya, menginginkan seribu satu macam barang.**
Orang yang menginginkan seribu satu macam barang, banyak sekali kebutuhannya.
Orang yang banyak sekali kebutuhannya, tidak tenteram hatinya.
Jadi, orang yang tidak mengendalikan keinginannya, tidak tenteram hatinya.

Sumber:

Alex Lanur. *Logika: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
W. Pespoprodo dan T. Gilareso. *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika, 2011.